

**Contextual Evangelism among Muslim Refugee Communities:  
A Case Study of Sudanese International Church in Amman, Jordan**

**Sioe Mey**

(Lembaga Misi World Partner: [priskilahendrata@gmail.com](mailto:priskilahendrata@gmail.com))

**ARTICLE INFO;** Received - 27 Oktober 2025; Revised - 10 Desember 2025; Accepted - 16 Desember 2025;  
Available online - 20 Desember 2025; **DOI:** <https://doi.org/10.1234.....>

**Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh tantangan pelayanan penginjilan di Gereja Sudanese Internasional Amman, Yordania, yang berada di tengah masyarakat Timur Tengah dengan budaya dan keagamaan Islam yang kuat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan menganalisis metode penginjilan yang efektif diterapkan oleh para pelayan Tuhan dalam konteks lintas budaya dan sosial yang kompleks. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam terhadap para pelayan Tuhan dan observasi langsung kegiatan pelayanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penginjilan yang efektif di konteks Yordania adalah penginjilan yang bersifat relasional, holistik, dan kontekstual. Kombinasi metode tiga lingkaran, markaz, serta pendekatan kasih melalui pelayanan sosial menjadi strategi utama dalam menjangkau masyarakat Muslim dan pengungsi lintas negara. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan teologis dan sosial-humaniter yang relevan dengan dinamika masyarakat Muslim modern di Timur Tengah.

Kata Kunci: penginjilan kontekstual, masyarakat Muslim, pelayanan holistik, Yordania

**Abstract**

*This study explores the challenges of evangelism at the Sudanese International Church in Amman, Jordan, located within a predominantly Islamic socio-cultural context. The research aims to identify and analyze effective evangelistic methods applied by church workers among Middle Eastern refugee communities. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through in-depth interviews and field observations. The findings reveal that effective evangelism in Jordan requires relational, holistic, and contextual approaches. The integration of the Three Circles method, the Markaz discipleship model, and social acts of love forms a strategic framework for reaching Muslim and refugee communities. The novelty of this research lies in its synthesis of theological and socio-humanitarian approaches, providing a practical model for Christian mission in Islamic contexts.*

*Keywords:* contextual evangelism, Muslim community, holistic ministry, Jordan

**A. PENDAHULUAN**

Berdasarkan pengamatan awal pada tahun 2024 terhadap pelaksanaan penginjilan secara kontekstual di Gereja Sudanese International Amman, Yordania ditemukan sejumlah hambatan yang mengurangi efektivitas dari strategi pemberitaan Injil. Ada indikasi bahwa pelayan Tuhan belum memiliki kesiapan yang memadai dalam mengkomunikasikan Injil secara kontekstual, termasuk dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang Isa Al-Masih dari sudut pandang umat Muslim. Kesiapan ini mencakup penguasaan kontekstual terhadap budaya, bahasa, keyakinan Islam lokal dan paradigma teologis umat Muslim. Hal ini penting agar pesan Injil tidak hanya disampaikan secara proposisional, namun relevan dengan dunia pikir dan kerangka kepercayaan masyarakat Yordania. Sejatinya strategi penginjilan harus

menyesuaikan dengan konteks budaya dan religius setempat agar lebih efektif.<sup>1</sup> Ketika pelayan tidak siap atau hanya menggunakan pendekatan umum tanpa adaptasi, maka pesan dapat terasa asing atau bahkan menimbulkan resistensi budaya.

Pada saat peneliti dan tim menggali kondisi pengungsi di Yordania dan membawa bantuan sembako, obat-obatan, pakaian musim dingin serta pemanas ruangan, maka pendekatan ini menggambarkan bentuk pelayanan sosial kemanusiaan yang penting, namun tidak cukup jika hanya berfokus pada pemberian materi. Studi tentang "humanitarianism lintas iman" di Yordania menunjukkan bahwa bantuan kemanusiaan yang tidak dikontekstualisasikan dengan baik, misalnya mendahulukan aspek materi tanpa pendekatan relasi dan dialog spiritual dapat menimbulkan ketergantungan, kecewa dan resistensi terhadap pesan iman.<sup>2</sup> Pengamatan awal ini menunjukkan bahwa pemberian bantuan materiil yang berlebihan menimbulkan dampak negatif, oleh karena pihak yang dilayani memiliki karakter ketergantungan materiil. Ketika ekspektasi mereka tidak terpenuhi, maka akan timbul kekecewaan yang mempengaruhi penerimaan pesan rohani secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa masalah sosial ekonomi sangat nyata dalam konteks penginjilan lintas agama dan lintas budaya, namun bila tidak diimbangi dengan pendekatan relasional dan spiritual yang kuat, maka bantuan materi bisa menjadi penghalang daripada penolong. Dalam literatur pelayanan misioner dan *evangelisasi*, disebutkan bahwa strategi yang lebih dialogis dan berbasis relasi (dan tidak semata-mata altruisme finansial) cenderung lebih *sustainable* dalam konteks *pluralistic*.<sup>3</sup>

Berdasarkan pengamatan awal juga terdapat dugaan bahwa metode penginjilan kontekstual yang diterapkan belum berjalan secara optimal. Hal ini tampak dari masih rendahnya pemahaman dan penerimaan masyarakat terhadap pesan keselamatan melalui Kristus. Banyak dari masyarakat yang diinjili menolak berita Injil dengan keyakinan bahwa nabi terakhir adalah yang paling layak diikuti. Situasi ini menunjukkan bahwa strategi penginjilan belum cukup relevan dalam menanggapi secara spesifik dunia pandang Muslim setempat, baik dalam hal teologi, identitas religius, maupun kultur dialog antar agama dan antar iman. Kajian mutakhir mengingatkan bahwa penginjilan dalam konteks muslim memerlukan pemahaman teologi Islam, budaya dakwah, serta modalitas dialog yang memadai untuk menjangkau dengan cara menghormati dan memahami pihak lain.<sup>4</sup>

Dugaan awal menunjukkan diperlukannya strategi penginjilan kontekstual yang lebih relevan, berbasis dialog, dan berakar pada pemahaman budaya maupun keyakinan masyarakat setempat.

<sup>1</sup> Mathias Yuvan and Marilyn Naidoo, "Considering the Evangelism Mandate in the Face of Interfaith Dialogue in South Africa" (n.d.): 88.

<sup>2</sup> Stacey Gutkowski and Craig Larkin, "Spiritual Ambiguity in Interfaith Humanitarianism: Local Faith Communities, Syrian Refugees, and Muslim-Christian Encounters in Lebanon and Jordan," *Migration Studies* 9, no. 3 (2021): 1054–1074.

<sup>3</sup> Reuben Turbi Luka, Danjuma Leo Byang, and T Makoni, "Contextual Theology and the Challenge of Globalization" 12, no. 6 (2024): 229–235.

<sup>4</sup> M Coleman and P Verster, "CONTEXTUALISATION OF THE GOSPEL 1 . INTRODUCTION AND PROBLEM" (2006): 94–115.

Pendekatan tersebut perlu mencakup: (1) pelatihan dan pembekalan bagi pelayan agar memiliki kesiapan kontekstual yang memadai (bahasa, budaya, teologi Islam lokal); (2) model pelayanan yang mengutamakan relasi dan dialog; (3) metode penginjilan yang adaptif terhadap pemahaman Muslim yang memahami Isa Al-Masih dan keselamatan. Penelitian diperlukan untuk mengidentifikasi secara empiris bagaimana faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dalam konteks spesifik dan bagaimana intervensi strategis dapat dirancang secara sistematis.

Gereja misioner bukan sekadar institusi yang melakukan kegiatan penginjilan sporadis, melainkan komunitas iman yang secara sistematis membentuk seluruh rentang usia mulai dari Sekolah Minggu hingga dewasa agar seluruh jemaat memiliki visi bersama, yaitu membawa jiwa bagi Kristus. Pendidikan iman yang dimulai sejak masa kanak-kanak (melalui pengajaran alkitabiah, praktik liturgis yang sesuai usia, dan pembentukan karakter) berperan penting dalam memproduksi "*disciples who are missionary*", yakni orang percaya yang berakar kuat dalam kasih Allah, berempati terhadap sesama, dan termotivasi secara kolektif untuk misi. Studi-studi terkini menunjukkan bahwa program pembentukan yang berpola (*formation programs*) menekankan praktik misioner, pembelajaran relasional, serta pengalaman pelayanan nyata lebih efektif membentuk semangat misi dibandingkan pendekatan informasional semata.<sup>5</sup>

Praktik pedagogi gerejawi seperti Sekolah Minggu harus dilihat sebagai bagian dari ekosistem formasi jangka panjang. Guru yang kompeten, materi ajar yang kontekstual, dan kesinambungan antara pengajaran anak dan penguatan dalam kelompok dewasa menjadi penentu keberhasilan dalam menghasilkan jemaat yang terpanggil. Penelitian empiris menegaskan korelasi positif antara kualitas pembelajaran anak (termasuk kompetensi pengajar dan desain kurikulum) dengan keterlibatan misi di masa remaja dan dewasa awal. Oleh karena itu, investasi gereja pada pelatihan guru Sekolah Minggu, pengembangan bahan ajar yang *mission oriented*, serta integrasi program lintas-generasi merupakan langkah strategis untuk menumbuhkan semangat misi yang berkelanjutan.<sup>6</sup>

Peneliti bersyukur memiliki kesempatan terlibat dalam pelayanan penginjilan di wilayah Timur Tengah. Peneliti melayani bersama hamba-hamba Tuhan di gereja Sudanese Internasional di Amman Yordania, Timur Tengah, memberitakan Injil pada para pengungsi dari Negara Sudan, Yemen, Somalia, Ethiopia, Irak, Suriah dan Jordan. Para pengungsi yang dilayani menghadapi masalah kompleks dan beragam, yang secara signifikan mempengaruhi kapasitas mereka untuk menerima dan merespons pemberitaan Injil secara kontekstual. Anak-anak dan remaja dari pengungsi mengalami paparan traumatis yang tinggi, mulai dari kehilangan rumah, harta, keluarga yang meninggal atau hilang, hingga terputusnya

<sup>5</sup> John Topliss, Thomas V Gourlay, and Reginald Mary Chua, "In Altum —‘ Put Out into the Deep ’: A Formation Program for Missionary Discipleship for Students at the University of Notre," no. Francis 2013 (2024).

<sup>6</sup> Mary Namukoko Mumo, Josephine Gitome, and Ruth Muthei James, "International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding The Effectiveness of Handbooks and Teaching Materials Used for Holistic Nurture of Children Aged 5-13 Years in Nairobi Baptist Church , Nairobi County , Kenya" (2023): 208–229.

akses pendidikan yang memadai.<sup>7</sup> Selain itu, berbagai tekanan sosial ekonomi seperti keterbatasan pendidikan (misalnya hanya diperbolehkan sekolah dasar), kewajiban militer bagi anak laki-laki jika kembali ke negara asal, atau pengalaman penganiayaan menjadi bagian dari konteks hidup mereka. Kondisi ini membuat banyak pengungsi hidup dalam "masa depan yang hilang" dan kondisi mental emosional yang tidak baik, sehingga penerimaan terhadap berita Injil lebih sulit.

Pendekatan penginjilan harus memperhitungkan kondisi traumatis dan kerentanan struktural para pengungsi. Burchardt menegaskan bahwa pengungsi Muslim membutuhkan pendekatan etis, non-koersif, serta sensitif terhadap pengalaman kehilangan dan ambiguitas spiritual yang mereka alami.<sup>8</sup> Ersahin mengatakan bahwa pengalaman trauma, kehilangan, dan ketidakpastian masa depan sangat memengaruhi respons spiritual para pengungsi.<sup>9</sup> Penelitian lain menunjukkan bahwa pelayanan sosial oleh komunitas Kristen sering menciptakan ruang dialog yang ambigu, di mana pertolongan, relasi, dan dimensi spiritual saling tumpang tindih.<sup>10</sup> Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut tidak membahas secara khusus bagaimana gereja lokal mengadaptasi metode penginjilan. Oleh karena itu, penelitian ini bukan hanya memotret praktik penginjilan gereja, tetapi juga berupaya mengembangkan suatu sintesis teoretis praktis antara kondisi kontekstual dan pendekatan humaniter yang berorientasi pada pemulihan. Sintesis ini diperlukan agar pemberitaan Injil dapat disampaikan dengan cara yang relevan, bertanggung jawab, serta menghormati kemanusiaan para pengungsi. Konteks pemberitaan Injil pada pengungsi mayoritas Muslim, membutuhkan pelayan Tuhan yang siap secara teologi dan kontekstual untuk menjawab pertanyaan kritis tentang Yesus Kristus/Isa Al-Masih dan implikasi keselamatan yang sesuai dengan konteks Islam. Akibatnya, metode penginjilan yang digunakan belum optimal dan pesannya belum diterima signifikan. Penelitian juga menunjukkan bahwa dalam pelayanan kepada pengungsi muslim dan kristen, faktor kesiapan pelayan baik dalam bahasa, budaya, maupun teologi kontekstual menjadi kunci efektivitas.<sup>11</sup>

Berdasarkan permasalahan pelayanan pada para pengungsi di Yordania, diperlukan strategi terpadu yang meliputi: (1) pembinaan mental-emosional bagi pengungsi (*trauma healing, empowerment*) agar mereka siap menerima dan memproses pemberitaan Injil; (2) pelatihan dan pembekalan bagi jemaat Tuhan, agar memiliki pengetahuan Teologi Injil yang memadai dan memahami budaya lokal, serta mampu menjawab keraguan dan tantangan iman dari perspektif Islam dan pluralisme; (3) integrasi antara pelayanan kemanusiaan (materi) dengan pembinaan rohani (relasi, dialog, iman) sehingga bantuan tidak hanya

<sup>7</sup> Othman Beni Yonis et al., "Post-Traumatic Stress Disorder among Syrian Adolescent Refugees in Jordan," *Journal of Public Health (United Kingdom)* 42, no. 2 (2020): 319–324.

<sup>8</sup> Marian Burchardt, *Regulating Difference: Religious Diversity and Nationhood in the Secular West* (New Brunswick: Rutgers University Press, 2020), 243.

<sup>9</sup> Zehra Ersahin, "Post-Traumatic Growth among Syrian Refugees in Turkey: The Role of Coping Strategies and Religiosity," *Current Psychology* 41, no. 4 (2022): 2398–2407.

<sup>10</sup> Gutkowski and Larkin, "Spiritual Ambiguity in Interfaith Humanitarianism: Local Faith Communities, Syrian Refugees, and Muslim-Christian Encounters in Lebanon and Jordan."

<sup>11</sup> Hala Bawadi et al., "Barriers to the Use of Mental Health Services by Syrian Refugees in Jordan: A Qualitative Study," *Eastern Mediterranean Health Journal* 28, no. 3 (2022): 197–203.

memperbaiki kondisi fisik tetapi menumbuhkan transformasi rohani; (4) evaluasi keberhasilan bukan hanya dari jumlah bantuan yang diberikan, tetapi dari indikator-indikator seperti tingkat pemahaman Injil, keterlibatan pengungsi dalam komunitas iman, dan pertumbuhan spiritual jangka panjang.

## **B. METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif lapangan yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan metode penginjilan yang efektif oleh para pelayan Tuhan di Gereja Sudanese Internasional Amman, Yordania. Menurut Sproul, rancangan penelitian merupakan rencana sistematis yang mencakup pertanyaan-pertanyaan terperinci mengenai unsur-unsur yang diteliti serta prosedur yang digunakan agar hasil penelitian memiliki tingkat akurasi yang tinggi. Dalam konteks ini, penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara objektif dan mendalam fenomena pelayanan penginjilan sebagaimana adanya di lapangan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas 6 orang penginjil yang merupakan pelayan Tuhan aktif di gereja tersebut dan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pelayanan penginjilan. Sesuai dengan pandangan Gidion, metode penelitian dipahami sebagai cara ilmiah untuk memperoleh data yang bermanfaat bagi tujuan tertentu;<sup>12</sup> maka penelitian ini dilakukan melalui tahapan yang sistematis, mulai dari penentuan topik, menentukan tujuan penelitian, menetapkan pendekatan, menyusun rancangan penelitian, menentukan narasumber, menyiapkan instrumen pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, hingga analisis deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang praktik penginjilan kontekstual.

## **C. PEMBAHASAN**

### **1. Pendekatan dalam Penginjilan**

Wawancara mendalam yang dilakukan peneliti pada bulan Oktober-November 2024 terhadap enam pelayan Tuhan yang melayani di Gereja Sudanese International Amman, Yordania, menunjukkan bahwa kegiatan penginjilan di gereja tersebut berlangsung dalam konteks sosial yang sangat beragam dan penuh tantangan. Para informan menjelaskan bahwa pelayanan tidak hanya dilakukan kepada masyarakat suku asli Yordania, tetapi juga kepada para pengungsi dari berbagai negara di kawasan Timur Tengah dan Afrika-seperti Suriah, Irak, Yaman, Sudan, dan Somalia-sehingga keragaman latar belakang budaya, bahasa, dan pengalaman hidup menjadi dinamika kompleks yang harus dihadapi oleh para pelayan. Yordania, meskipun dikenal sebagai negara tuan rumah yang relatif aman dibandingkan negara-negara

---

<sup>12</sup> Gidion, *Research Methodology (Penulisan Skripsi, Tesis & Karya Ilmiah)* (Yogyakarta: CV Mahata, 2019), 21.

tetangganya, tetap menyajikan tantangan berat bagi para pengungsi; tingginya biaya hidup dan terbatasnya kesempatan kerja, terutama bagi mereka yang tidak memiliki status kewarganegaraan resmi, menambah beban kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pengungsi di Yordania sering mengalami tingkat kerentanan yang tinggi dalam aspek pekerjaan, pendapatan, dan integrasi sosial-misalnya tingkat ketahanan psikososial yang rendah serta kondisi ekonomi yang buruk yang secara signifikan memengaruhi kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri.<sup>13</sup>

Pendekatan penginjilan yang digunakan bukan hanya dalam bentuk pemberitaan lisan tentang Kristus, tetapi juga melalui tindakan sosial yang mencerminkan kasih Kristus, misalnya dukungan moral, bantuan kemanusiaan (sembako, pakaian musim dingin, pemanas ruangan), atau pelatihan keterampilan praktis bagi pengungsi. Hal ini konsisten dengan temuan literatur bahwa pelayanan yang holistik-menggabungkan aspek sosial, ekonomi dan spiritual cenderung lebih efektif dalam konteks krisis pengungsi.<sup>14</sup> Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas penginjilan di konteks Yordania sangat bergantung pada kemampuan para pelayan untuk memahami secara mendalam latar belakang sosial, ekonomi, dan keagamaan masyarakat yang dijangkau, termasuk kondisi traumatis pengungsi, kerentanan ekonomi, dan batasan pendidikan anak pengungsi. Studi tentang para pengungsi Suriah di Yordania menunjukkan bahwa tingkat ketahanan (*resilience*) mereka rendah dan bahwa faktor sosial seperti status pekerjaan, pendidikan dan pendapatan secara signifikan berhubungan dengan kemampuan mereka untuk menghadapi *stressor* pengungsian.<sup>15</sup> Temuan tersebut mendukung observasi lapangan bahwa kondisi traumatis, ketidakstabilan ekonomi, dan keterbatasan pendidikan anak merupakan realitas yang membentuk cara para pengungsi menerima kehadiran para pelayan Kristen.

Tahap formasi relasi yang cukup panjang dan proses yang penuh kesabaran muncul sebagai fondasi penting bagi keberhasilan pemberitaan Injil. Kehadiran yang tulus, keterbukaan hati dan sikap kasih yang nyata menjadi elemen utama dalam menjalin relasi yang sehat dengan para pengungsi yang berasal dari latar traumatis. Pendekatan personal yang berlandaskan kasih dan ketulusan terbukti mampu membuka hati banyak orang untuk menerima pesan Injil.<sup>16</sup> Kesaksian hidup para pelayan melalui tindakan konkret dan keteladanan sehari-hari juga memiliki peran penting sebagai sarana untuk menunjukkan iman yang nyata. Pembangunan relasi dan kepercayaan adalah aspek krusial dalam pelayanan lintas budaya dan lintas agama, lebih-lebih di antara populasi pengungsi yang mengalami kehilangan dan ketidakpastian yang

<sup>13</sup> Hamza Alduraidi, Latefa Ali Dardas, and Malena M. Price, “Social Determinants of Resilience among Syrian Refugees in Jordan,” *Journal of Psychosocial Nursing and Mental Health Services* 58, no. 8 (2020): 31–38.

<sup>14</sup> Mitra Naseh et al., “Syrian Refugees’ Perspectives and Service Providers’ Viewpoints on Major Needs and Future Plans in Jordan,” *Journal of International Humanitarian Action* 5, no. 1 (2020).

<sup>15</sup> Alduraidi, Dardas, and Price, “Social Determinants of Resilience among Syrian Refugees in Jordan.”

<sup>16</sup> Hilkia Tanggi, Rini Adiyati, and Gidion Gidion, “Strategi Penginjilan Dalam Perintisan Gereja,” *JOURNAL of THEOLOGICAL STUDENTS* 13, no. 2 (2024): 105–119.

tinggi.<sup>17</sup> Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan relasional, kepekaan budaya, dan kehadiran yang penuh empati merupakan unsur kunci untuk menghadirkan Injil secara bertanggung jawab di konteks Yordania.

Lebih lanjut, kondisi sosial para penerima pelayanan di Yordania menunjukkan sebagian besar berasal dari latar belakang yang penuh penderitaan dan kehilangan - kehilangan anggota keluarga, tempat tinggal, pekerjaan, serta rasa aman di negara asal mereka. Pendidikan anak-pengungsi pun sering terhambat. Studi menunjukkan bahwa akses pendidikan terbatas dan bahwa banyak anak pengungsi harus bekerja di usia muda untuk membantu ekonomi keluarga. Situasi demikian menciptakan rasa putus asa dan kehilangan harapan akan masa depan, yang sekaligus menjadi tantangan besar dan juga peluang bagi pelayanan penginjilan untuk hadir sebagai agen pengharapan baru.<sup>18</sup>

Dalam menghadapi realitas tersebut, strategi pelayanan yang dikembangkan oleh pelayan di gereja ini menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan nyata masyarakat: Gereja tidak hanya menyampaikan Injil melalui perkataan, tetapi juga melalui tindakan kasih yang konkret, misalnya pelatihan keterampilan bagi anak-anak dan remaja pengungsi, seperti kursus bahasa Inggris, kerajinan tangan, keterampilan teknis yang bukan saja meningkatkan kapasitas praktis penerima manfaat, tetapi juga menjadi sarana pembentukan relasi dan kepercayaan. Pendekatan seperti ini sejalan dengan penelitian bahwa program keterampilan dan inklusi sosial di antara pengungsi dapat meningkatkan kapasitas mereka dan memperkuat hubungan antara penyelenggara pelayanan dengan komunitas yang dilayani.<sup>19</sup> Dengan demikian, pelayanan kontekstual yang memadukan pemberitaan Injil dengan tindakan sosial, pembinaan relasi, dan sensitivitas budaya menjadi landasan strategis dalam melaksanakan penginjilan yang efektif di lingkungan pengungsi di Yordania.

Kondisi sosial dari para penerima pelayanan di Yordania menunjukkan bahwa banyak di antara mereka berasal dari latar belakang yang penuh kehilangan dan penderitaan. Sebagian besar adalah pengungsi yang telah kehilangan anggota keluarga, tempat tinggal, pekerjaan, serta rasa aman di negara asal mereka. Studi mengenai anak pengungsi Suriah di Yordania menunjukkan bahwa mereka mengalami hampir secara universal satu atau lebih peristiwa traumatis seperti ditahan, disandera, atau kehilangan orang terdekat.<sup>20</sup> Hal ini memperkuat fakta bahwa beban psikososial mereka tinggi, yang kemudian berdampak pada kapasitas mereka dalam menerima, mengolah, dan merespons pesan rohani secara efektif. Di Yordania, meskipun dikatakan "lebih aman" dibandingkan beberapa negara tetangga tetapi tantangan sosial

<sup>17</sup> Naseh et al., "Syrian Refugees' Perspectives and Service Providers' Viewpoints on Major Needs and Future Plans in Jordan."

<sup>18</sup> Suhair Mrayan and Amany Saleh, "Female Refugees' Perception of Children Education at Za'atari Camp-Jordan," *International Journal of Sociology of Education* 9, no. 2 (2020): 191–212.

<sup>19</sup> Naseh et al., "Syrian Refugees' Perspectives and Service Providers' Viewpoints on Major Needs and Future Plans in Jordan."

<sup>20</sup> Rebecca Dehnel et al., "Resilience and Mental Health Among Syrian Refugee Children in Jordan," *Journal of Immigrant and Minority Health* 24, no. 2 (2022): 420–429, <https://doi.org/10.1007/s10903-021-01180-0>.

ekonomi masih sangat besar. Misalnya, penelitian tentang resiliensi pengungsi mencatat bahwa tempat tinggal, tingkat pendidikan, status pekerjaan dan pendapatan bulanan secara signifikan berhubungan dengan skor resiliensi rendah di kalangan pengungsi Suriah di Yordania.<sup>21</sup> Selain itu, analisis kebijakan terbaru menunjukkan bahwa pengungsi di Amman menghadapi kesulitan lebih besar pada beberapa indikator kesejahteraan dibandingkan mereka yang tinggal di *camp*, termasuk kesulitan memperoleh legalitas kerja, akses layanan, dan mobilitas sosial.<sup>22</sup>

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan dengan empati, kesungguhan, dan kehadiran yang autentik menghasilkan relasi yang mendalam antara pelayan dan pihak yang dilayani. Beberapa penerima pelayanan bahkan menunjukkan preferensi untuk dilayani oleh pelayan tertentu karena telah ada kedekatan emosional dan rasa kekeluargaan yang menandakan bahwa keberhasilan penginjilan di konteks lintas budaya seperti Yordania tidak sekadar ditentukan oleh kompetensi teologis atau strategi komunikasi saja, tetapi lebih oleh kualitas relasi manusiawi, kehadiran yang konsisten, dan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial ekonomi dan keagamaan penerima. Dengan demikian, pendekatan penginjilan yang berfokus pada relasi personal, tindakan kasih nyata, serta pemahaman kontekstual terhadap kondisi sosial penerima pelayanan, terbukti menjadi strategi yang efektif dalam menjangkau hati masyarakat pengungsi di Yordania.

## 2. Metode Pemberitaan Injil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pemberitaan Injil di Gereja Sudanese International Amman, Yordania peneliti bersama tim menerapkan kombinasi beberapa metode penginjilan, yakni metode tiga lingkaran, metode markaz (kelompok sel), serta pendekatan kontekstual melalui dialog dan tanya jawab yang disesuaikan dengan pola pikir serta latar belakang keyakinan masyarakat setempat. Metode kombinasi ini dinilai efektif karena tidak hanya menekankan penyampaian pesan secara teologis, tetapi juga mempertimbangkan cara pandang budaya dan kerangka keagamaan umat Muslim, sehingga komunikasi iman dapat berlangsung dengan lebih terbuka, hormat, dan relevan secara budaya. Studi terkini menyatakan bahwa pendekatan penginjilan di antara umat Muslim memerlukan penyesuaian simbolik, naratif dan dialogis yang sensitif terhadap konteks budaya-agama penerima guna meningkatkan keterlibatan dan penerimaan.<sup>23</sup>

Penelitian-penelitian mengenai kontekstualisasi Injil dalam komunitas Muslim, seperti karya Sanneh tentang *translation model of mission* memperkuat temuan ini, bahwa Injil perlu diterjemahkan ke

<sup>21</sup> Alduraidi, Dardas, and Price, “Social Determinants of Resilience among Syrian Refugees in Jordan.”

<sup>22</sup> Deena Dajani et al., “A Decade on: Improving Outcomes for Syrian Refugees in Jordan | IIED Publications Library,” *Iied* (2023), <https://iied.org/22211iied>.

<sup>23</sup> Joy S. Hadden, “Addressing a Sibling Rivalry: In Seeking Effective Christian–Muslim Relations, to What Extent Can Comparative Theology Contribute? An Evangelical Christian Perspective,” *Religions* 16, no. 3 (2025).

dalam bahasa, logika, dan pengalaman hidup masyarakat tujuan.<sup>24</sup> Temuan penelitian lain di Timur Tengah, seperti oleh Abu Rabi, juga menegaskan bahwa pendekatan berbasis dialog dan kelompok kecil lebih efektif dalam lingkungan yang mayoritas Muslim karena memungkinkan komunikasi yang aman, personal, dan bebas tekanan.<sup>25</sup> Dengan demikian, metode yang digunakan Gereja Sudanese Internasional tidak hanya mencerminkan praktik lapangan, tetapi juga memiliki dukungan teoritis dan empiris dari penelitian terdahulu terkait penginjilan kontekstual, misi lintas budaya, dan komunikasi Injil dalam komunitas Muslim. Pendekatan ini memperlihatkan kesinambungan antara temuan penelitian ini dengan literatur.

Metode tiga lingkaran menjadi salah satu pendekatan awal yang digunakan. Metode tiga lingkaran ditemukan dan dipilih melalui observasi lapangan bahwa masyarakat Muslim lebih mudah memahami pesan Injil melalui metafora visual yang sederhana dan tidak konfrontatif. Berdasarkan pengamatan tersebut, pelayan misi menggunakan tiga lingkaran untuk menjelaskan alur ciptaan, kerusakan, dan pemulihan. Penemuan metode ini mencerminkan kesadaran misioner untuk menyampaikan Injil melalui bahasa, simbol, dan metafora yang resonan dengan budaya lokal. Dalam kerangka ini, lingkaran pertama menggambarkan dunia ciptaan Allah yang indah dan kudus sebelum kejatuhan manusia ke dalam dosa, lingkaran kedua melambangkan dunia yang telah rusak akibat dosa dan menunjukkan keterpisahan manusia dari Allah, sementara lingkaran ketiga menggambarkan jalan pemulihan melalui pengorbanan simbol yang dalam konteks masyarakat Muslim diadaptasi menggunakan lambang domba alih-alih salib, karena lambang domba lebih mudah diterima secara kultural (misalnya berhubungan dengan perayaan Idul Adha) dan memiliki makna religius yang relevan bagi penerima. Pendekatan semacam ini menunjukkan kesadaran misioner terhadap kebutuhan untuk memilih metafora, simbol dan bahasa yang resonan dengan budaya lokal agar pesan Injil tidak didengarkan sebagai sesuatu yang asing atau imperialistik.

Pelayan memperkenalkan Injil sebagai jalan pemulihan hubungan dengan Allah, bukan sekadar melalui bantuan materi atau pelayanan sosial semata, tetapi melalui kasih dan pengenalan pribadi akan Kristus. Pendekatan ini selaras dengan penelitian yang menekankan bahwa penginjilan efektif dalam konteks Muslim maju bukan hanya soal proposisi teologis tetapi tentang membangun dialog, mengenal dunia pendengar, dan mempromosikan relasi yang kredibel serta diwarnai oleh tindakan kasih konkret.<sup>26</sup> Setelah tahap awal menggunakan metode tiga lingkaran, pelayanan dilanjutkan dengan penerapan metode markaz, yakni pembinaan iman dan pemuridan dilakukan secara teratur dalam kelompok kecil atau komunitas sel. Dalam pertemuan tersebut para pelayan menanamkan nilai-nilai iman Kristen melalui pembacaan firman, diskusi, dan kesaksian pribadi. Pendekatan bertahap ini memungkinkan penerima Injil untuk memahami pesan keselamatan secara progresif dalam suasana yang tetap aman secara sosial dan

<sup>24</sup> Lamin Sanneh, *The Missionary Impact on Culture*, Orbis (Maryknoll: Orbis Books, 2001).

<sup>25</sup> Ibrahim M. Abu-Rabi', *Theodicy and Justice in Modern Islamic Thought: The Case of Said Nursi*, *Theodicy and Justice in Modern Islamic Thought: The Case of Said Nursi*, 2016.

<sup>26</sup> Fatiu Karatu and Tosin Abolaji, "Evangelism In Muslim And Christian Contexts: A Comparative Study Of Mission Strategies," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 14, no. 1 (2025): 46–58.

keagamaan serta memungkinkan penerima untuk bertumbuh dalam komunitas yang mendukung. Literatur menegaskan bahwa pemuridan dalam konteks lintas-agama atau kontekstual memerlukan "space" aman untuk dialog dan pertumbuhan iman yang dipimpin oleh hubungan pribadi dan komunitas kecil, bukan metode massa yang seragam.<sup>27</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kombinasi metode tiga lingkaran, markaz, dan kontekstual mampu menjembatani kesenjangan kultural serta menciptakan ruang dialog yang sehat antara iman Kristen dan latar belakang keyakinan masyarakat Muslim di Yordania. Dengan demikian, strategi penginjilan yang integratif menggabungkan aspek teologi, budaya, komunikasi dan komunitas menjadi landasan penting bagi gereja misi yang ingin efektif dalam konteks lintas budaya dan agama. Pendekatan semacam ini tidak hanya menyampaikan pesan "Yesus Kristus sebagai Juruselamat" tetapi juga menghormati penerima melalui adaptasi simbol dan gaya komunikasi yang relevan secara lokal.

Mewujudkan gereja yang misioner memerlukan pendekatan *holistic*, seperti kerangka formasi yang berkelanjutan (*curriculum of formation*) sejak anak-anak hingga orang dewasa, praktik pelayanan terpimpin yang memberi pengalaman langsung dalam penginjilan dan pelayanan sosial, pembinaan spiritual yang menumbuhkan identitas misioner dan empati (mengikis keegoisan dan menumbuhkan belas kasihan) dan evaluasi outcome, misalnya pengukuran keterlibatan jemaat dalam kegiatan misi, perubahan sikap terhadap panggilan misi, serta dampak komunitas. Intervensi tersebut, bila dirancang berdasarkan bukti dan praktik terbaik, akan memperbesar kemungkinan bahwa Sekolah Minggu tidak hanya mencetak peserta yang "tahu" tentang iman, tetapi juga "hidup" sebagai misionaris dalam komunitas mereka.<sup>28</sup>

### 3. Persekutuan dan Pemuridan

Hasil penelitian berdasarkan wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan persekutuan dan pemuridan di Gereja Sudanese International Amman, Yordania diterapkan model yang bersifat intensif dan kekeluargaan. Setiap kelompok persekutuan diselenggarakan di rumah salah satu keluarga yang dilayani menciptakan suasana yang hangat, terbuka, dan personal. Dalam setiap pertemuan, pelayan Tuhan mengajak seluruh anggota keluarga untuk menceritakan kembali kisah atau Firman Tuhan yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan untuk dua hal: (1) mengukur sejauh mana pemahaman mereka terhadap Firman Tuhan; dan (2) melatih mereka untuk mengartikulasikan kembali, sehingga praktik pemuridan bukan hanya konsumsi pasif tetapi keterlibatan aktif. Singularitas pendekatan semacam ini senada dengan penelitian yang menunjukkan bahwa komunitas imamat kecil di rumah atau "house-church" memainkan peran penting dalam pembentukan iman yang mendalam dan

<sup>27</sup> Hadden, "Addressing a Sibling Rivalry: In Seeking Effective Christian–Muslim Relations, to What Extent Can Comparative Theology Contribute? An Evangelical Christian Perspective."

<sup>28</sup> Topliss, Gourlay, and Chua, "In Altum —‘ Put Out into the Deep ’: A Formation Program for Missionary Discipleship for Students at the University of Notre."

relasional, terutama dalam konteks migran atau pengungsi di wilayah Timur Tengah.<sup>29</sup>

Selanjutnya, pelayan Tuhan kemudian membagikan Firman Tuhan kepada keluarga yang sedang dalam proses pemuridan awal (petobat baru), dimana setiap Firman Tuhan yang dibagikan disesuaikan dengan kondisi nyata atau kebutuhan keluarga, pergumulan, dan konteks kehidupan mereka. Pendekatan kontekstual ini membantu menjadikan Firman Tuhan lebih relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari para penerima. Dalam proses pembacaan Firman, Alkitab versi bahasa Arab digunakan agar pesan lebih mudah dipahami oleh penerima pelayanan. Terkadang pelayan Tuhan membacakan teks, namun sering juga anggota keluarga mengambil bagian dalam membaca dan menjelaskan maknanya. Keterlibatan aktif tersebut merupakan bagian dari strategi pembinaan yang sederhana namun efektif-karena para penerima belajar memahami Injil melalui bahasa mereka sendiri dan pengalaman mereka sendiri. Literasi budaya-agama dan bahasa lokal dalam konteks migran dan pengungsi dianggap penting untuk membentuk komunitas iman yang inklusif dan transformatif.<sup>30</sup>

Persekutuan keluarga juga secara sistematis melibatkan anak-anak dengan pembagian kegiatan sesuai usia. Anak-anak berusia sekitar 10 tahun ke atas mengikuti kegiatan bersama orang tua mereka mendengarkan Firman Tuhan, sedangkan anak-anak di bawah usia 8 tahun diarahkan ke aktivitas terpisah untuk mendengarkan kisah Alkitab yang singkat, kemudian dilanjutkan dengan aktivitas menggambar, mewarnai, dan bermain bersama. Pendekatan ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai iman sejak dini, tetapi juga menciptakan suasana persekutuan yang ramah anak dan menyenangkan. Penelitian dalam bidang formasi iman lintas generasi menunjukkan bahwa keluarga sebagai konteks utama pembinaan (*"family faith formation"*) memberikan dampak positif dalam kehidupan rohani anak dan remaja-termasuk melalui aktivitas kreatif dan partisipatif yang sesuai usia.<sup>31</sup>

Momen kebersamaan setelah persekutuan ditutup biasanya menjadi kesempatan penting bagi pelayan Tuhan untuk mengenal lebih dalam kebutuhan dan kondisi rohani setiap keluarga. Sebelum menutup, seluruh peserta diajak berdoa Bersama, menyampaikan pokok-pokok doa pribadi dan saling mendoakan. Melalui rutinitas persekutuan dan pemuridan yang teratur ini, terbentuklah hubungan yang erat antara pelayan Tuhan dan jemaat, serta muncul pertumbuhan iman yang nyata dalam kehidupan pribadi maupun keluarga yang dilayani. Pendekatan semacam ini sejalan dengan temuan bahwa pemuridan yang berlangsung dalam komunitas kecil berbasis rumah dan kehidupan sehari-hari cenderung lebih efektif dalam menumbuhkan kedewasaan iman dan komitmen misi.

Dengan demikian, model persekutuan dan pemuridan di Gereja Sudanese International Amman menampilkan integrasi antara aspek relasional, kontekstual, dan komunitas hidup Bersama, yakni unsur-

<sup>29</sup> Nicola Schneider, "Editorial: Gender Asymmetry and Nuns' Agency in the Asian Buddhist Traditions," *Religions* 14, no. 2 (2023).

<sup>30</sup> Wafa Barhoumi Hamdi et al., "Faith in Humanity: Religious Charitable Organizations Solidarity towards Migrants in the United Arab Emirates," *Religions* 15, no. 3 (2024): 1–14.

<sup>31</sup> Colleen Derr, *Book Review: Reimagining Faith Formation for the 21st Century: Engaging All Ages & Generations, Christian Education Journal: Research on Educational Ministry*, vol. 13, 2016.

unsur yang secara empiris terbukti penting dalam formasi iman misi di konteks migran dan pengungsi. Pendekatan tersebut tidak hanya mentransfer pengetahuan teologis, tetapi membangun komunitas yang hidup, saling mendukung, dan relevan secara budaya sebuah strategi yang layak menjadi bahan referensi bagi gereja-gereja yang melayani populasi pengungsi dan migran di wilayah sama.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode penginjilan yang efektif dalam konteks masyarakat Timur Tengah, khususnya di Gereja Sudanese Internasional Amman, Yordania, adalah metode yang bersifat relasional, kontekstual, dan holistik. Penginjilan yang berhasil tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan teologis secara verbal, tetapi lebih pada membangun relasi autentik melalui kasih, empati, dan keteladanan hidup. Para pelayan Tuhan perlu memahami latar belakang sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat yang dilayani agar pesan Injil dapat diterima tanpa menimbulkan resistensi. Penggunaan metode tiga lingkaran dan metode markaz terbukti efektif karena mampu menghubungkan konsep keselamatan dalam iman Kristen dengan simbol dan pengalaman religius yang sudah dikenal dalam budaya Islam, seperti makna pengorbanan domba pada *Idul Adha*. Pendekatan yang dialogis dan kontekstual ini memungkinkan terjadinya komunikasi lintas iman yang saling menghargai, membuka ruang bagi refleksi pribadi, dan menumbuhkan kesadaran spiritual secara bertahap.

*Novelty* penelitian ini adalah bahwa penginjilan lintas budaya di wilayah Timur Tengah menuntut integrasi antara pemberitaan Injil, pelayanan sosial, dan pembentukan komunitas iman yang berbasis keluarga. Model ini bukan hanya menekankan pada strategi teologis, tetapi juga pada pendekatan pastoral yang membangun kepercayaan dan rasa aman di tengah komunitas pengungsi. Pemanfaatan simbol-simbol religius yang akrab bagi umat Muslim, penggunaan bahasa Arab dalam pembacaan Firman Tuhan, serta pembentukan kelompok kecil yang melibatkan seluruh anggota keluarga, menjadi strategi baru yang memperlihatkan efektivitas tinggi dalam menjangkau hati masyarakat tanpa benturan budaya atau teologis.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Abu-Rabi', Ibrahim M. *Theodicy and Justice in Modern Islamic Thought: The Case of Said Nursi. Theodicy and Justice in Modern Islamic Thought: The Case of Said Nursi*, 2016.

Alduraidi, Hamza, Latefa Ali Dardas, and Malena M. Price. "Social Determinants of Resilience among Syrian Refugees in Jordan." *Journal of Psychosocial Nursing and Mental Health Services* 58, no. 8 (2020): 31–38.

Bawadi, Hala, Zaid Al-Hamdan, Yousef Khader, and Mohammed Aldalaykeh. "Barriers to the Use of Mental Health Services by Syrian Refugees in Jordan: A Qualitative Study." *Eastern Mediterranean Health Journal* 28, no. 3 (2022): 197–203.

Burchardt, Marian. *Regulating Difference: Religious Diversity and Nationhood in the Secular West*. New Brunswick: Rutgers University Press, 2020.

Coleman, M, and P Verster. "CONTEXTUALISATION OF THE GOSPEL 1 . INTRODUCTION AND PROBLEM" (2006): 94–115.

Deena Dajani, Patricia Garcia Amado, Salam Alhaj Hasan, and Yamen Betawi. "A Decade on: Improving Outcomes for Syrian Refugees in Jordan | IIED Publications Library." *Iied* (2023). <https://iied.org/22211iied>.

Dehnel, Rebecca, Heyam Dalky, Subashini Sudarsan, and Wael K. Al-Delaimy. "Resilience and Mental Health Among Syrian Refugee Children in Jordan." *Journal of Immigrant and Minority Health* 24, no. 2 (2022): 420–429. <https://doi.org/10.1007/s10903-021-01180-0>.

Derr, Colleen. *Book Review: Reimagining Faith Formation for the 21st Century: Engaging All Ages & Generations. Christian Education Journal: Research on Educational Ministry*. Vol. 13, 2016.

Ersahin, Zehra. "Post-Traumatic Growth among Syrian Refugees in Turkey: The Role of Coping Strategies and Religiosity." *Current Psychology* 41, no. 4 (2022): 2398–2407.

Gidion. *Research Methodology (Penulisan Skripsi, Tesis & Karya Ilmiah)*. Yogyakarta: CV Mahata, 2019.

Gutkowski, Stacey, and Craig Larkin. "Spiritual Ambiguity in Interfaith Humanitarianism: Local Faith Communities, Syrian Refugees, and Muslim-Christian Encounters in Lebanon and Jordan." *Migration Studies* 9, no. 3 (2021): 1054–1074.

Hadden, Joy S. "Addressing a Sibling Rivalry: In Seeking Effective Christian–Muslim Relations, to What Extent Can Comparative Theology Contribute? An Evangelical Christian Perspective." *Religions* 16, no. 3 (2025).

Hamdi, Wafa Barhoumi, Semiyu Adejare Aderibigbe, Mesut Idriz, and Mouza Mohamed Alghfeli. "Faith in Humanity: Religious Charitable Organizations Solidarity towards Migrants in the United Arab Emirates." *Religions* 15, no. 3 (2024): 1–14.

Karatu, Fatiu, and Tosin Abolaji. "Evangelism In Muslim And Christian Contexts: A Comparative Study Of Mission Strategies." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 14, no. 1 (2025): 46–58.

Luka, Reuben Turbi, Danjuma Leo Byang, and T Makoni. "Contextual Theology and the Challenge of Globalization" 12, no. 6 (2024): 229–235.

Mrayan, Suhair, and Amany Saleh. "Female Refugees' Perception of Children Education at Za'atari Camp-Jordan." *International Journal of Sociology of Education* 9, no. 2 (2020): 191–212.

Mumo, Mary Namukoko, Josephine Gitome, and Ruth Muthei James. "International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding The Effectiveness of Handbooks and Teaching Materials Used for Holistic Nurture of Children Aged 5-13 Years in Nairobi Baptist Church , Nairobi County , Kenya" (2023): 208–229.

Naseh, Mitra, Natalia Liviero, Maryam Rafieifar, Zahra Abtahi, and Miriam Potocky. "Syrian Refugees' Perspectives and Service Providers' Viewpoints on Major Needs and Future Plans in Jordan." *Journal of International Humanitarian Action* 5, no. 1 (2020).

Sanneh, Lamin. *The Missionary Impact on Culture*. Orbis. Maryknoll: Orbis Books, 2001.

Schneider, Nicola. "Editorial: Gender Asymmetry and Nuns' Agency in the Asian Buddhist Traditions." *Religions* 14, no. 2 (2023).

Tanggi, Hilkia, Rini Adiyati, and Gidion Gidion. "Strategi Penginjilan Dalam Perintisan Gereja." *JOURNAL of THEOLOGICAL STUDENTS* 13, no. 2 (2024): 105–119.

Topliss, John, Thomas V Gourlay, and Reginald Mary Chua. "In Altum —‘ Put Out into the Deep ’: A Formation Program for Missionary Discipleship for Students at the University of Notre," no. Francis 2013 (2024).

Yonis, Othman Beni, Yousef Khader, Alaa Jarboua, Maariyha Majed Al-Bsoul, Nemeh Al-Akour, Mahmoud A. Alfaqih, Moawiah M. Khatatbeh, and Basil Amarneh. "Post-Traumatic Stress Disorder among Syrian Adolescent Refugees in Jordan." *Journal of Public Health (United Kingdom)* 42, no. 2 (2020): 319–324.

Yuvan, Mathias, and Marilyn Naidoo. "Considering the Evangelism Mandate in the Face of Interfaith Dialogue in South Africa" (n.d.): 1–9.